

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi yang merupakan hasil penggabungan antara 2 kampus yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (Stimik) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan surat Kemenrisetdikti Nomor 166/KPPI/2018 pada 2 Februari 2018 dan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta disahkan pada tanggal 26 Maret 2018. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 2 kampus yaitu Kampus 1 terletak di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden dan Kampus 2 terletak di jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambar Ketawang. Kedua Kampus Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada dikecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dilengkapi dengan ruang kuliah yang *representative*, laboratorium standar internasional, serta didukung fasilitas menunjang seperti laboratorium computer, laboratorium CBT, asrama mahasiswa, masjid, area olahraga, akses *free Wifi*, dan berbagai kerjasama baik dalam dan luar negeri untuk mendukung dalam pengembangan akademik, penelitian dan praktik mahasiswa. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta telah terakreditasi dengan peringkat Baik (B) berdasarkan SK dari BAN-PT Nomor : 4264/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki beberapa fakultas yaitu Fakultas Teknik dan Teknologi Informaso (FTTI), Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES) dan Fakultas Kesehatan (FKES). Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal

Achmad Yani Yogyakarta dahulu bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang di dirikan tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK Mendiknas Nomor: 084/DE/0/2006. Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta saat ini memiliki Program Studi Kebidanan (D-3), Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3), Teknologi Bank darah (D-3), Farmasi (S-1), Profesi Ners dan Keperawatan (S-1) (Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2018).

Prodi Keperawatan (S-1) menjalani Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sejak ajaran tahun 2014/2015 yang memiliki beban 149 beban SKS, dimana 8 SKS mata kuliah non-blok dan 141 SKS dalam bentuk blok sebanyak 24 blok. Sistem Blok dalam satu semester terdiri dari tiga blok, dan satu blok diselesaikan dalam enam minggu yaitu perkuliahan dilakukan selama lima minggu dan satu minggu dilakukan ujian, olah nilai dan remediasi ujian . Dalam satu blok mahasiswa akan diajarkan kompetensi tertentu yang berkaitan dengan satu blok lainnya. waktu perkuliahan yang efektif mahasiswa Prodi keperawatan yaitu 16 minggu. Perkuliahan dilakukan pada hari Senin hingga Sabtu dari pukul 08.00-17.00. Kegiatan belajar mengajar dalam sistem KBK di Prodi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu:

- a. Perkuliahan, perkuliahan dilaksanakan dalam ruang kelas sedang atau besar dengan satu dosen yang menyampaikan materi.
- b. Praktik laboratorium, praktik dilaksanakan untuk mengajar keterampilan pada mahasiswa dalam bentuk kelompok kecil. Praktik laboratorium mahasiswa harus mengikuti secara penuh dengan kehadiran 100%. Praktik laboratorium dosen sebagai tutor akan memperagakan suatu keterampilan, kemudian mahasiswa akan mempraktikkannya secara mandiri, serta keaktifan mahasiswa dalam praktikum akan di nilai.
- c. Diskusi tutorial, diskusi tutorial disini dosen akan berperan sebagai tutor dan mahasiswa akan melakukan diskusi mengenai suatu

permasalahan yang telah ditentukan. Jenis-jenis tutorial mahasiswa lakukan yaitu:

1) *Problem Based Learning (PBL)*

Diskusi ini dilakukan dengan kelompok kecil, yang difasilitasi oleh tutor. Dalam diskusi ini, mahasiswa akan membahas suatu permasalahan atau kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (*Learning objective*). Mahasiswa akan menentukan LO secara mandiri berdasarkan hasil diskusi kelompok tanpa tutor memberitahu LO yang harus dicapai. PBL ini dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu, dimana pada PBL pertama mahasiswa akan membahas suatu kasus tanpa menggunakan referensi hanya berdasarkan pengetahuan mahasiswa dan mahasiswa membuat LO. Lalu PBL kedua mahasiswa akan berdiskusi mengenai LO yang telah disepakati pada PBL pertama dan membahas kasus menggunakan literatur atau referensi yang valid. Setelah tutorial PBL maka mahasiswa akan membuat atau menyusun laporan berdasarkan hasil diskusi. Pada proses PBL pertama, kedua dan laporan hasil PBL, akan dinilai secara objektif oleh tutor.

2) *Cooperative Learning*

Dalam *cooperative learning*, mahasiswa dalam bentuk kelompok kecil akan membahas suatu kasus atau topik dengan *learning objective* yang telah ditentukan. Setelah itu, perwakilan kelompok akan mempresentasi di depan kelas dan kelompok lain saling memberikan informasi, dalam proses ini keaktifan mahasiswa bertanya, menjawab, menjelaskan materi presentasi akan dinilai oleh dosen secara objektif.

3) *Interactive Station Skill (ISS)*

Pada tutorial ini mahasiswa akan dibetuk menjadi 2 kelompok dan dua sesi tutorial ISS yang berbeda yaitu *focus group* yang mencari *learning objectives* dengan tema yang sama yang dilakukan pada ISS pertama, kemudian kelompok *home group* yaitu perwakilan

kelompok dari *focus group* akan mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok *focus group* ke kelompok *home group* yang dilakukan pada ISS ke dua. Setelah itu mahasiswa perwakilan *focus group* akan kembali melaporkan hasil diskusi dan kemudian menyusun laporan ISS. Selama proses ISS satu, ISS dua dan laporan hasil ISS, keaktifan mahasiswa saat tutorial akan dinilai secara objektif oleh tutor.

4) *Discovery Learning*

Metode pembelajaran ini mahasiswa difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan oleh dosen atau yang dicari oleh mahasiswa secara sendiri, metode ini untuk membangun proses belajar mahasiswa secara mandiri.

5) *Plenary discussion*

Metode pembelajaran ini adalah diskusi dikelas besar yang dihadiri oleh seluruh kelompok tutorial. Diskusi ini akan dibahas mengenai *learning objective* yang tidak bisa terjawab selama diskusi tutorial. *Plenary discussion* ini akan menghadirkan pakar sesuai tema yang dibahas. Proses metode pembelajaran ini keaktifan mahasiswa akan dinilai.

- d. Ujian blok *Computer based Test (CBT)*, ujian CBT dilaksanakan pada minggu keenam setelah perkuliahan selama lima minggu dilaksanakan. Ujian CBT menggunakan perangkat komputer, mahasiswa akan diberikan waktu sesuai dengan yang telah ditentukan, mahasiswa dinyatakan lulus jika nilai CBT minimal 56. Jika dibawah 56 mahasiswa akan melakukan remediasi ujian CBT. Syarat mengikuti ujian CBT adalah harus mengikuti kehadiran tutorial 100%
- e. Ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*, ujian ini dilakukan untuk ujian keterampilan mahasiswa yang dilaksanakan pada minggu keenam setelah perkuliahan biasa. Mahasiswa dinyatakan lulus jika nilai minimal 56, jika dibawah 56 mahasiswa harus melakukan remediasi OSCE. Syarat mengikuti ujian OSCE

adalah mahasiswa harus mengikuti praktik laboratorium dengan kehadiran 100% (Panduan Akademik & Kemahasiswaan, 2015/2016).

2. Analisis hasil

Subyek penelitian adalah mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun Angkatan 2015-2017.

a. Analisis univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tahun angkatan, gambaran tingkat stres mahasiswa KBK, gambaran motivasi belajar mahasiswa KBK menggunakan distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

1) Karakteristik responden

Pada penelitian ini, dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tahun angkatan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	20,3
Perempuan	141	79,7
Total	177	100

Sumber data : Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 141 responden (79,7%).

2) Tingkat Stres

Pada penelitian ini, dideskripsikan gambaran tingkat stres dengan jenis kelamin, mahasiswa KBK dan tingkat stres mahasiswa KBK berdasarkan tahun angkatan dalam bentuk tabel.:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Yang Menggunakan KBK

Tingkat stress	Frekuensi	Persentase
Stres normal	73	41,2
Stres ringan	54	30,5
Stres sedang	42	23,7
Stres berat	8	4,5
Stres sangat berat	0	0
Total	177	100

Sumber data: Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dideskripsikan bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan KBK mayoritas memiliki tingkat stres normal sebanyak 73 responden (41,2%) bahkan terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat stres berat sebanyak 8 responden (4,5%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Tingkat Stres dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan Yang Menggunakan KBK

Jenis kelamin	Stres normal		Stres ringan		Stres sedang		Stres berat		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	15	41,7	16	44,4	5	13,9	0	0	36	100
Perempuan	58	41,1	38	27	37	26,2	8	5,7	141	100
Total									177	100

Sumber data: Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki stres ringan (44,7%) dan stres normal (41,7%). Mahasiswa berjenis kelamin perempuan mayoritas memiliki stres normal (41,1%) dan stres ringan (27%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Tingkat Stres dengan Tingkat Semester Mahasiswa Keperawatan dengan KBK Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Semester	Kategori stress								Total	
	Stres normal		Stres ringan		Stres sedang		Stres berat			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
8	13	21,7	15	25	28	46,7	4	6,7	60	100
6	28	49,1	20	35,1	8	14	1	1,8	57	100
4	32	53,3	19	31,7	6	10	3	5	60	100
Total	73	41,2	54	30,5	42	23,7	8	4,5	177	100

Sumber data: Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 mahasiswa tingkat atas (semester 8) sebagian besar memiliki tingkat stres sedang (46,7%), sedangkan mahasiswa ditingkat yang lebih bawah (semester 6 dan 4) sebagian besar memiliki tingkat stres normal (49,1% dan 53,3%).

3) Motivasi belajar

Pada penelitian ini, dideskripsikan gambaran motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin dan motivasi belajar mahasiswa KBK mahasiswa KBK dan gambaran tingkat stres mahasiswa KBK berdasarkan tahun angkatan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Yang Menggunakan KBK

Tingkat stress	Frekuensi	Persentase
Motivasi belajar tinggi	105	59,3
Motivasi belajar sedang	62	35
Motivasi belajar rendah	10	5,6
Total	177	100

Sumber data : Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dideskripsikan bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan Kurikulum KBK mayoritas memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 105 (59,3%) dan hanya terdapat 10 responden (5,6%) memiliki motivasi rendah.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Motivasi Belajar dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan Dengan KBK Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Jenis kelamin	Motivasi belajar tinggi		Motivasi belajar sedang		Motivasi belajar rendah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	12	33,3	22	61,1	2	5,6	36	100
Perempuan	93	66	40	28,4	8	5,7	141	100
Total	105	59,3	62	35	10	5,6	177	100

Sumber data : Primer 2019

Berdasarkan hasil tabulasi silang 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berjenis kelamin laki-laki memiliki motivasi

belajar sedang (61,1%) dan mahasiswa berjenis kelamin perempuan mayoritas memiliki motivasi belajar tinggi (66%).

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Motivasi Belajar dengan Tingkat Semester Mahasiswa Keperawatan Dengan KBK Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Semester	Kategori motivasi belajar						Total	
	Motivasi belajar tinggi		Motivasi belajar sedang		Motivasi belajar rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
8	23	38,3	29	48,3	8	13,3	60	100
6	39	68,4	18	31,6	0	0	57	100
4	43	71,7	15	25	2	3,3	60	100
Total	105	59,3	62	35	10	5,6	177	100

Sumber data: Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.7 mahasiswa ditingkat atas (semester 8) sebagian besar (48,3%) memiliki motivasi belajar sedang. Sedangkan, mahasiswa di tingkat lebih bawah (semester 6 dan 4) sebagian besar memiliki motivasi belajar tinggi (68,4% dan 71,7%).

b. Analisis bivariat

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Dan Hasil Uji Statistik *Kendal Tau* Hubungan Stres Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Dengan KBK Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tahun Angkatan 2015-2017 (Semester 4, 6, Dan 8)

Tingkat stress	Kategori motivasi belajar						Total		<i>Kendal tau</i>	
	Motivasi belajar tinggi		Motivasi belajar sedang		Motivasi belajar rendah				<i>R</i>	<i>P-value</i>
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Stres normal	55	75,3	17	23,3	1	1,4	73	100		
Stres ringan	32	59,3	21	38,9	1	1,9	54	100		
Stres sedang	17	40,5	22	52,4	3	7,1	42	100	-0,338	0,000
Stres berat	1	12,5	2	25	5	62,5	8	100		
Total	105	59,3	62	35	10	5,6	177	100		

Sumber data: Primer 2019

Uji statistik yang digunakan adalah *Kendal Tau* untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dalam bentuk kategorik yaitu ordinal, dalam penelitian ini akan di uji untuk mengetahui hubungan stres dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan yang menggunakan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan interval

kepercayaan 95%. Hasil statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$ yang artinya terdapat hubungan antara stres dengan motivasi belajar dengan nilai $r= -0,338$ yaitu arah korelasi negative dimana semakin rendah stres maka semakin tinggi motivasi belajar dan tingkat keeratan hubungan rendah. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat stres normal memiliki motivasi belajar tinggi (75,3%). Responden yang memiliki tingkat stres ringan juga memiliki motivasi belajar tinggi (59,3%). Sedangkan pada responden yang memiliki tingkat stres sedang mengalami penurunan motivasi belajar yaitu memiliki motivasi belajar sedang (52,4%), pada responden yang memiliki tingkat stres berat semakin memiliki penurunan motivasi belajar yaitu memiliki motivasi belajar rendah (62,5%) hal ini dapat terlihat pada tabel 4.7.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan (79,7%) dan laki-laki (20,3%). Penelitian menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa mengatakan kuliah di bidang keperawatan agar suatu saat bisa membantu keluarga atau orang terdekat jika ada masalah kesehatan, dan senang bertemu dengan banyak orang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarfriyanda dkk (2015) menunjukkan responden mahasiswa keperawatan mayoritas adalah perempuan (83,3%) sedangkan laki-laki (16,2%). Penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2017) responden mahasiswa keperawatan didominasi oleh perempuan (83,6%) dibandingkan laki-laki (16,4%). Hal ini menunjukkan bahwa minat perempuan dalam bidang keperawatan memang jauh lebih besar dari pada laki-laki. Profesi keperawatan memang sangat banyak digemari oleh perempuan, karena wanita yang biasanya identik dengan sifat ramah, sopan,

sabar, telaten, lemah lebut, berbelas kasih, dan gemar bersosialisasi. Serta perempuan memang memiliki naluri keibuan serta bersifat peduli (*caring*).

2. Tingkat stres mahasiswa kurikulum KBK

Berdasarkan hasil penelitian tingkat stres mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar mahasiswa mengalami stres normal (41,2%). Stres sendiri merupakan respon yang harus dirasakan sehingga dianggap suatu tekanan atau ancaman (Lazarus & Folkman dalam Matthieu & Ivanoff, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta meyakini bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bukanlah suatu tekanan atau ancaman, sehingga mahasiswa memiliki tingkat stres normal. Responden penelitian ini adalah mahasiswa semester 4, 6 dan 8 yang telah terbiasa dengan sistem KBK seperti banyaknya tugas, tutorial, praktek laboratorium, perkuliahan yang padat, ujian CBT dan OSCE, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4. Mahasiswa Keperawatan di Universitas Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki cara untuk mengurangi stresor yang dirasakan akibat perkuliahan dengan sistem KBK yaitu memiliki coping yang baik seperti mahasiswa akan cerita keteman mengenai stresor yang dihadapi, membuat perasaan lebih tenang seperti jalan-jalan, main sosial media dan mendengarkan musik. Berdasarkan hasil tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat stres menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki mayoritas memiliki tingkat stres ringan (44,4%) dan mayoritas mahasiswa perempuan memiliki tingkat stres normal (41,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama menganggap bahwa KBK bukan merupakan suatu ancaman tekanan. Hal ini disebabkan laki-laki memiliki banyak sumber stres tetapi laki-laki selalu dipaksa oleh suatu keadaan untuk siap menghadapi masalah sehingga laki-laki mempunyai respon *fight or flight* yang bermanfaat dalam melawan stres pada laki-laki Walaupun perempuan rebih rentang terhadap stres dikarenakan adanya adanya kendali dari hormon oksitosin dan estrogen,

sehingga hormon inilah yang memicu perempuan mudah mengalami stres (Kountul dkk, 2018 & Sunarni dkk, 2017). Stres sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah strategi koping (Bert Smest dalam Musradinur, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haedhori (2017) bahwa mahasiswa KBK dengan metode *Student Centered Learning* (SCL) sebagian besar memiliki tingkat stres ringan (49,3%).

Meskipun sebagian besar memiliki tingkat stres normal namun jika dilihat berdasarkan semester menunjukkan bahwa mahasiswa semester 8 memiliki tingkat stres sedang (46,7%), sedangkan pada mahasiswa semester 6 (49,1%) dan semester 4 (53,3%) memiliki tingkat stres normal. Mahasiswa keperawatan semester 8 di Universitas Jenderal Achmad Yani saat ini juga sedang melakukan tugas akhir yaitu skripsi, tentu saja skripsi menjadi salah satu faktor penyebab tingkat stres mahasiswa semester 8 lebih tinggi daripada mahasiswa semester 4 dan 6. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarni dkk (2017) yaitu mahasiswa pada semester 8 atau akhir mengalami stres paling tinggi yaitu sebesar 13,05% dibanding mahasiswa semester 4 dan 6. Hal ini dikarenakan mahasiswa semester 4, 6 dan 8 telah dapat terbiasa dengan perubahan lingkungan belajar, akan tetapi semester 8 memiliki tuntutan yang harus diselesaikan yaitu skripsi. Proses pembuatan skripsi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya stres mahasiswa semester 8. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wenny (2018) menyatakan bahwa mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi sebagian besar memiliki stres berat (44,4%) dan stres sedang (39,4%) hal ini dikarenakan mahasiswa merasa skripsi sebagai ancaman, mahasiswa merasa lelah dalam menyusun skripsi serta kesalahan dalam pengetikan skripsi. Penelitian Fadillah (2013) menyatakan stresor mahasiswa yang sedang menyusun skripsi adalah sulit bertemu dosen pembimbing, referensi, lingkungan yang tidak kondusif dan lelah dalam menyusun skripsi. Selain itu, mahasiswa keperawatan semester 8 di Universitas Achmad Yani Yogyakarta juga sedang melakukan praktik klinik untuk yang pertama

kalinya, tentu hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya stres pada mahasiswa semester 8. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat faktor penyebab stres pada mahasiswa keperawatan yang pertama kali menjalankan praktik klinik yaitu tugas dan beban kerja yang meningkat, rekan kerja yang yang tidak bisa diajak kerja sama, dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa yaitu pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi ketrampilan professional.

3. Motivasi belajar mahasiswa kurikulum KBK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada dalam kategori motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak 105 responden (59,3%). Motivasi belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu dorongan atau keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dalam proses belajar (Brophy, 2010). Mahasiswa keperawatan yang menjalani sistem KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengatakan merasa senang mengikuti perkuliahan jika bersikap lucu dan dosen menjelesakan materi dengan sederhana sehingga mahasiswa mengerti tentang materi perkuliahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) mahasiswa akan merasa senang dan termotivasi mengikuti perkuliahan dengan dosen yang ramah, humoris, tidak kaku dalam memberikan materi perkuliahan dan kehadiran dosen yang rajin dalam memberikan perkuliahan. Selain itu, mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki motivasi belajar yang tinggi dikarenakan mahasiswa merasa tugas perkuliahan merupakan suatu kewajiban serta adanya penilaian yang objektif dan komprehensif karena seluruh proses pembelajaran dinilai secara adil, sehingga mahasiswa termotivasi melakukan tugas-tugas yang diberikan selama proses perkuliahan demi mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini sesuai dengan teori motivasi harapan yang dikemukakan oleh Vroom yaitu motivasi harapan itu dapat didasari karena adanya harapan hasil prestasi yaitu bagaimana cara seseorang untuk

melakukan sesuatu yang kemungkinan mendapatkan hasil atau tujuan yang diharapkan (Nursalam, 2014). Motivasi belajar yang baik akan mampu mempengaruhi prestasi mahasiswa hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2015) bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dengan nilai $p= 0,031$ yaitu motivasi belajar yang baik maka akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan sebagian memiliki motivasi belajar tinggi (66%) dan mahasiswa laki-laki memiliki motivasi belajar sedang (61,1%). Ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai motivasi belajar lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan mengatakan bahwa prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan menjadi nilai lebih, sedangkan mahasiswa laki-laki mengatakan hanya mengatakan menjalani kewajiban sebagai mahasiswa tanpa mementingkan apakah harus memiliki prestasi belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2016) terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan motivasi belajar dengan nilai $p= 0,014$. Hal ini dikarekankan perempuan memiliki sifat tekun, detail dan daya saing dengan teman-teman dibandingkan anak laki-laki. Selain itu mahasiswa perempuan juga merasa gengsi ketika merasa berada dibawah teman-temannya. Selain itu perempuan juga memiliki sifat mudah mengingat sedangkan laki-laki cenderung praktis, cepat dan logis. Terdapat faktor yang melekat pada jenis kelamin yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah ketekunan, semangat berkompetensi, konsentrasi dan rutinitas belajar. Saragi dan Suryani (2018) menyatakan dalam hasil penelitiannya motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan nilai rata-rata 96 dari 60 sampel, sedangkan motivasi belajar mahasiswa laki-laki dengan nilai rata-rata 92,66 dari 84 sampel, sehingga ini menunjukkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan bahwa jika ditinjau perbedaan laki-laki dan perempuan dapat ditinjau

secara biologis yaitu perempuan memiliki kromosom XX dan laki-laki memiliki kromosom X dan Y. Kromosom X sendiri melibatkan fungsi-fungsi otak seperti pemrosesan kognitif tingkat lain dan faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan. Jika dihubungkan jenis kelamin yaitu teori genetika dengan motivasi belajar maka akan ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kognitif yang lebih tinggi dari pada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mendominasi kromosom XX sedangkan laki-laki selain memiliki kromosom X tetapi juga memiliki kromosom Y. kromosom X sendiri berkaitan dengan pemrosesan kognitif tingkat tinggi yang artinya perempuan memiliki dua kali pemrosesan tingkat tinggi dibandingkan laki-laki, dengan kata lain perempuan lebih mampu memaknai indikator motivasi belajar dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian motivasi belajar mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan tingkat semester menunjukkan mahasiswa semester 4 dan 6 memiliki motivasi belajar tinggi (68,4% dan 71,7%). Sedangkan pada mahasiswa semester 8 memiliki motivasi belajar sedang (48,3%). Pada mahasiswa semester 8 mengalami penurunan motivasi belajar dari pada mahasiswa semester 4 dan 6. Mahasiswa keperawatan semester 8 dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta saat dilakukan penelitian responden sedang menjalani praktik klinik. Sehingga, mahasiswa semester 8 dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang sedang menjalankan praktik klinik merasa lelah dengan aktivitas praktik klinik dikarenakan pada praktik klinik lebih menguras energi dari pada perkuliahan biasa dikampus. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi motivasi adalah kelelahan (Cahyono, 2018). Saat menjalankan praktik klinik terdapat banyak metode pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran konferensi (55%), *bedside teaching* (56,8%), penugasan (57,7%), serta ronde keperawatan atau diskusi kasus pasien kelolaan (60,4%) (Munaldiroh, 2015).

4. Hubungan stres dengan motivasi belajar mahasiswa kurikulum KBK

Penelitian ini dilakukan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara stres dengan motivasi belajar mahasiswa yang dibuktikan dengan uji statistik *Kendall-tau*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara stres dengan motivasi belajar mahasiswa KBK dan nilai korelasi yaitu $r = -0,338$. Artinya penelitian ini memiliki arah korelasi negatif yaitu semakin tingkat stres rendah maka akan semakin tinggi motivasi belajar begitu juga sebaliknya, dengan tingkat keeratan hubungan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa stres bukanlah satu-satunya faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar. Stres sendiri tidak secara langsung mempengaruhi motivasi belajar, hal ini disebabkan adanya variabel lain yang menentukan motivasi belajar seseorang yaitu mekanisme koping hal dapat dilihat dari kerangka teori (G.1) bahwa diantara stres dengan motivasi terdapat mekanisme koping. Mekanisme koping terbagi menjadi dua yaitu bersifat konstruktif atau dekonstruktif, sehingga mekanisme koping inilah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar secara langsung. Selain itu masih terdapat banyak faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar seperti kesehatan, intelegensi, minat belajar, kelelahan, dosen, keluarga, lingkungan belajar, cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi lingkungan belajar dan fasilitas belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dan membelajarkan peserta didik (Cahyono, 2018; Raudah dkk, 2015; Handayani, 2017; Suciati & Prasetya dalam Nursalam & Efendi, 2008).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raudah dkk (2015) dengan hasil terdapat hubungan stres dengan motivasi belajar mahasiswa dengan hasil *p-value* = 0,000. Berdasarkan hasil tabulasi silang pada penelitian ini mahasiswa dengan KBK sebagian besar memiliki tingkat stres normal dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 55 responden (75,3%). Mahasiswa yang memiliki tingkat stres normal maka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian

Puspitha dkk (2018) terdapat hubungan antara stres dengan motivasi belajar dengan nilai $p= 0,019 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa stres mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, hal dikarenakan adanya strategi manajemen stres yang baik. Mahasiswa yang memiliki manajemen stres yang baik akan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi akademik menjadi lebih baik. Stuart menyatakan (2013) yaitu jika seseorang yang mengalami stres semakin rendah maka akan memiliki koping yang semakin adaptif, koping adaptif ini akan mengarahkan seseorang untuk meningkatkan fungsi integrasi yang positif, dan peningkatan fungsi integrasi ditandai dengan motivasi belajar yang tinggi. Mekanisme koping adaptif adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang mendukung fungsi integrasi. Contoh mekanisme koping adaptif seperti berbicara dengan orang lain, teknik relaksasi, menyelesaikan masalah secara langsung (Masithoh & Hidayat, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Raudha dan Tahlil (2016) mekanisme koping yang digunakan oleh mahasiswa yaitu berfokus pada emosi (61,7%) dan berfokus pada masalah (38,3%). Hal ini menunjukkan mahasiswa yang menggunakan mekanisme koping fokus dengan emosi seperti introspeksi diri, membuat perasaan lebih tenang dengan rekreasi atau relaksasi, melihat suatu permasalahan bukan dari sisi negatifnya tetapi mencoba melihat masalah dengan sisi positif, beribadah dan berdoa, sedangkan mekanisme koping berfokus pada masalah seperti berusaha melakukan sesuatu agar masalah dapat terselesaikan, menggunakan pengalaman masa lalu dalam menyelesaikan masalah, bercerita dengan teman terdekat untuk meminta saran. Hal ini didukung oleh Stuart (2013) mekanisme koping yang dapat dilakukan untuk mengatasi stresor yaitu berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi.

Mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merespon stres dengan cara adaptif yaitu mahasiswa sering curhat dengan teman dekat untuk dapat mendapatkan solusi masalah, mendengarkan musik, belanja, jalan-jalan ketempat wisata,

sehingga mahasiswa keperawatan dengan KBK di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki stres normal dan memiliki motivasi belajar tinggi. Stres yang rendah mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2018) bahwa stres mampu mempengaruhi motivasi mahasiswa jika seseorang mengalami stres tinggi akan mengakibatkan motivasi rendah, sebaliknya jika stres rendah mahasiswa akan dapat berpikir secara positif sehingga mahasiswa menjadi lebih termotivasi.

C. Keterbatasan penelitian

1. Kesulitan penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak bisa mengumpulkan sampel penelitian berdasarkan target atau rencana penelitian yaitu sebanyak 190 sampel.

2. Kelemahan dan keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat beberapa hal, yaitu:

- a. Besar sampel tidak memenuhi target penelitian
- b. Saat melakukan pengukuran stres pada mahasiswa situasi keadaan tidak tepat atau spesifik untuk melakukan pengukuran stres mahasiswa, oleh sebab itu dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa memiliki tingkat stres normal.
- c. Peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi stres dan motivasi belajar, oleh sebab itu faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti bisa saja menjadi variabel pengganggu dalam penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil penelitian ini sehingga tingkat keeratan hubungan dalam penelitian ini dalam kategori rendah.